

Vol. 3 No. 1 April-September

E-ISSN : 2620-7885

# كَمْظَطَه مَطز

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
مَنْ يَتْلُوكَ فِي دَفْعِ الْكَلْبِ فِي تَوْبَةٍ مِنْكُمْ مِنْ عَالَمِ رَبِّكُمْ وَالْحَمْدُ  
الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ بِالنَّبِيِّ سَبِيْلَ الْمُرْسَلِيْنَ وَالَّذِيْنَ تَلُوْرُكٰتِ  
وَالَّذِيْنَ كَلِمٰتِيْ يَخِذُوْنَ مِنْكُمْ لِيُذَكِّرُوْا بِالْحَقِّ وَتَلُوْا كَلِمٰتِيْ  
عَلِيًّا عَلَيْهِ السَّلَامُ فَفَهْوَالِكَلِمٰتِيْ يَخِذُوْنَ مِنْكُمْ لِيُذَكِّرُوْنَ  
وَالَّذِيْنَ تَلُوْا كَلِمٰتِيْ يَخِذُوْنَ مِنْكُمْ لِيُذَكِّرُوْنَ  
فِيْكُمْ لِيُذَكِّرُوْنَ  
وَالَّذِيْنَ تَلُوْا كَلِمٰتِيْ يَخِذُوْنَ مِنْكُمْ لِيُذَكِّرُوْنَ

Diterbitkan Oleh:  
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn  
Abbas

Volume  
3

Nomor  
1

Halaman  
132-159

April  
2020

e-ISSN  
2620-7885

# كَمْظَنُهْ مَنظَنُ

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**Vol. 3 No. 1 April-September**

**E-ISSN: 2620-7885**

# كَمْظَه ابْنِ عَبَّاسٍ

**JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

Diterbitkan Oleh:  
Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2)  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn Abbas	Volume 3	Nomor 1	Halaman 132-159	April 2020	e-ISSN 2620-7885
---------------------	-------------	------------	--------------------	---------------	---------------------



**JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**EDITORIAL TEAM**

**Editor in Chief**

Dra, Husna Sari Siregar M.Si

**Editor**

Khoirul Huda, M.Sos

**Section Editors / Reviewer**

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Ade Jamarudin, M.A, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Prof. Dr. Zainal Arifin Lc. M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. H. Safria Andy M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Achyar Zein, MA. UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Muhammad Roihan Nasution, M.A UIN Sumatera Utara Medan

**Copy Editor and Layout Editor**

Muhammad Roihan Nasution, Harun Ar-Rasyid, Fachrur Rozi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Alamat Redaksi**

Kantor Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2),

Fak. Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara,

Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan

e-mail: [jurnalibnabbas@uinsu.ac.id](mailto:jurnalibnabbas@uinsu.ac.id)

web: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>

**كمظنه منظر**  
**JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**TABEL OF CONTENT**

Metodologi Tafsir *Tabi' Tabi'in*: Telaah atas kitab *Tafsir Al-Qur'an al-Azim karya Ibnu Abi Hatim al-Razi*

**Eko Zulfikar** \_\_\_\_\_ 1-19

Tafsir Qs. An-Nur 24:32 Tentang Anjuran Menikah (*Studi Analisis Hermeneutika Ma'na Cum Maghza*)

**Winceh Herlena, Muh. Muads Hasri** \_\_\_\_\_ 20-31

Argumen Al-Qur'an Tentang *Sifat-Sifat Allah Menurut Syekh Muhammad Zain Arifinsyah, Husnel Anwar, Japar* \_\_\_\_\_ 32-66

الإشكاليات اللغوية في ألفاظ القرآن الكريم (دراسة دلالية)

*Al-Isykaliyaat Al-Lughowiyah fi Alfaadzi-l-Qur'ani-l-Kareem*

**Zunah Zakinah, Nur Rohmatul Mufidah** \_\_\_\_\_ 67-93

Tafsir Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an (*Suatu Analisis Terhadap Jenis Penafsiran Al-Qur'an*).

**Mardian Idris Harahap** \_\_\_\_\_ 94-109

Konsep Kerusakan Lingkungan Menurut Tafsir Al-Azhar Buya Hamka

**Muzakkir, Nur Aisah Simamora, Robiatul Adawiyah** \_\_\_\_\_ 110-131

Konsep Pemimpin Ideal Dalam Tafsir Turjuman Al-Mustafid

**Muhammad Roihan Nasution, Harun Ar-Rasyid, Fachrur Rozi** \_\_\_\_\_ 132-159



## KONSEP PEMIMPIN IDEAL DALAM TAFSIR TURJUMAN AL-MUSTAFID

Muhammad Roihan Nasution, Harun Ar-Rasyid, Fachrur Rozi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[rozip62@yahoo.com](mailto:rozip62@yahoo.com)

### Abstrak

Ada dua bentuk plural dari kata *khalifah*, pertama *khulafa*, bentuk jamak ini mengandung makna kekuasaan politik dalam mengelolah satu wilayah. Kedua *khalaiif*, bentuk jamak kedua ini tidak mengindikasikan makna kekuasaan pada satu wilayah. Berangkat dari makna yang diutamakan, tafsiran ayat di atas terlepas dari makna politik atau kekuasaan. Dengan demikian, makna khalifah bersandar pada makna asal yaitu 'di belakang' atau 'yang menggantikan'. Kata 'menggantikan' tidak semerta-merta bermakna politis atau penguasaan terhadap satu kekuasaan, karena pengganti memiliki kesamaan atau kesesuaian dengan yang diganti. Pergantian muncul karena beberapa sebab, diantaranya kematian, perbedaan waktu dan tempat. Dengan demikian, pagantian selalu memerlukan kerjasama antara pengganti dan yang diganti, sehingga tidak ada satupun yang saling menguasai satu sama lainnya.

**Kata Kunci:** *Pemimpin, Khalifah, Kekuasaan, Kesamaan*

### Abstract

There are two plural forms of the word caliph, first *khulafa*, this plural form implies political power in managing a region. Both *khalaiif*, this second plural form does not indicate the meaning of power in one area. Departing from the preferred meaning, the interpretation of the above verse is independent of the meaning of politics or power. Thus, the meaning of caliph rests on the original meaning of 'behind' or 'substituting'. The word 'replace' does not necessarily mean political or control over one power, because the substitute has the same or conformity with the one being replaced. Substitution arises for several reasons, including death, differences in time and place. Thus, pagantian always requires cooperation between the substitute and the replaced, so that neither one dominates the other.

**Keywords:** *Leader, Caliph, Power, Equality*

## A. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan dampak dari perdebatan yang tak kunjung usai antara dua kubu umat Islam, yaitu kubu yang menyuarakan terbentuknya daulah Islamiah, dan kubu yang tetap menjadikan Pancasila dengan prinsip bhineka tunggal ika sebagai dasar utama pembentukan masyarakat atau negara madani. Berikut ini adalah tafsiran Turjuman al-Mustafid perihal ayat-ayat yang berkenaan dengan kepemimpinan.

### 1. *Khalifah*

Kata *khalifah* memiliki makna yang beranekaragam, dan keragaman makna tersebut berdasarkan pada susunan kata pada masing-masing ayat. Di antara ayat-ayat Alquran yang menggunakan kata *khalifah* adalah :

a. Surat al-Baqarah ayat : 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui<sup>1</sup>."

Ayat ini merupakan bagian dari Surat Madaniyah. Surat yang turun pada saat umat Islam telah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat Madinah, ayat ini menunjukkan, bahwa pada hakikatnya manusia adalah *khalifah*.

Abdurrauf as-Singkili menafsirkannya dengan “dan telah disebutkan olehmu ya Muhammad tatkala berfirman Tuhanmu, bagiku segala malaikat bahwasanya aku menjadikan seseorang di dalam bumi seorang khalifah yang menggantikan aku (Allah) agar menyampaikan segala hukum-hukumku yakni nabi Allah yaitu Adam”.<sup>2</sup>

Quraish Shihab juga mengelompokkan ayat di atas ke dalam kelompok ayat yang membicarakan tentang penciptaan manusia hingga akhir hayatnya.<sup>3</sup> Bagi Quraish Shihab, tafsiran kata *khalifah* pada mulanya bermakna ‘yang menggantikan’ atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya’.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> *Ibid.* hlm. 13.

<sup>2</sup> Abdurrauf as-Singkili, *Turjuman al-Mustafid* (Jakarta, Raja Publishing, 2010), hlm. 7

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. I. (Jakarta : Lentera Hati, 2000), 140.

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm. 142.

Berdasarkan pada tafsiran kata *khalifah*, ulama menjelaskan, ada dua kemungkinan kekhalifaan manusia di bumi. Kemungkinan pertama adalah manusia merupakan makhluk yang menggantikan atau yang mewakili Allah di muka bumi. Ketergantian atau keterwakilan Allah tidak semata-merta menandakan ketidakmampuan atau kelemahan Allah mengurus bumi beserta isinya. Ketergantian atau keterwakilan tersebut hanya merupakan ujian sekaligus penghormatan yang Allah berikan kepada manusia. Kemungkinan kedua adalah, kehadiran manusia di bumi merupakan pengganti dari makhluk-mahluk Allah lainnya yang lebih dulu menempati bumi.

Kedua tafsiran atau makna khalifah tersebut menjadi petanda bahwa tugas manusia di bumi adalah menjadi khalifah. Kekhalifaan yang diemban manusia harus sejalan dengan petunjuk dan aturan Allah. Ketidaksesuaian antara kebijakan seorang khalifah dengan petunjuk Allah merupakan pelanggaran besar terhadap makna dan tugas kekhalifaan.<sup>5</sup>

b. Surat al-An'am ayat : 165.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ

إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

“Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikanNya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaanNya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>6</sup>

Ayat ini merupakan ayat Makkiah, ayat yang turun di Makkah. Ayat yang bertujuan menegaskan dan menguatkan akidah dan keimanan umat Islam. Sebagai bagian dari upaya membentangi diri dari ketakutan dan kekhawatiran. Ketakutan sebagai masyarakat minoritas di tengah-tengah masyarakat pagan.

Kata *khalifah* pada ayat di atas merupakan bentuk plural dari kata *khalifah*, yang memiliki akar kata *khalf*. Kata *khalf* pada mulanya bermakna ‘di belakang’. Kemudian dari makna tersebut muncul makna ‘yang menggantikan’ atau ‘yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya’.

Ada dua bentuk plural dari kata *khalifah*, pertama *khulafā*, bentuk jamak ini mengandung makna kekuasaan politik dalam mengelola satu wilayah. Kedua *khalaif*, bentuk jamak kedua ini tidak mengindikasikan makna kekuasaan pada satu wilayah.<sup>7</sup> Berangkat dari makna yang diutamakan, tafsiran ayat di atas terlepas dari makna politik atau kekuasaan. Dengan demikian, makna khalifah bersandar pada makna asal yaitu ‘di belakang’ atau ‘yang menggantikan’.

<sup>5</sup> *Ibid.* hlm. 143.

<sup>6</sup> Alquran, 6:165. Lihat: Mujamma' al-Malik Fahd, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 217.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir: al-Misba' pesan, Kesan dan Keserasian al-qur'an*, Vol. IV, hlm. 363.

Kata 'menggantikan' tidak semerta-merta bermakna politis atau penguasaan terhadap satu kekuasaan, karena pengganti memiliki kesamaan atau kesesuaian dengan yang diganti. Pergantian muncul karena beberapa sebab, diantaranya kematian, perbedaan waktu dan tempat. Dengan demikian, pagantian selalu memerlukan kerjasama antara pengganti dan yang diganti, sehingga tidak ada satupun yang saling menguasai satu sama lainnya.

Abdurrauf as-Singkili menafsirkannya dengan “dan dia jugalah tuhan yang menjadikan kamu sebagai seorang khalifah di dalam bumi dan ditinggikannya derajat kamu dari sebagian kamu (diantara kamu).”<sup>8</sup>

Quraish Shihab juga mengutip pendapat asy-Sya’rawi, bahwa kata *khalifah* pada ayat di atas tidak semerta-merta bermakna pergantian antar sesama manusia. Kata *khalifah* bisa bermakna ‘reaksi dan ketundukan bumi kepada manusia’. Reaksi tersebut maupakan bagian dan sifat iradat/kehendak Allah yang diberikan kepada manusia.<sup>9</sup>Sifat ketuhanan yang dianugerahkan kepada manusia menjadikan alam semesta tunduk kepada kehendak dan keinginan manusia.

c. Surah Yunus ayat : 73

فَكَذَّبُوهُ فَتَجَنَّبْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلْفَيْهِ وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانظُرْ

كَيْفَ كَانَ عِقَابَ الْمُذْرِبِينَ ﴿٧٣﴾

“Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu”.<sup>10</sup>

Seorang khalifah Allah berkewajiban menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Perintah dan larangan berupa wahyu yang diturunkan kepada para utusan-Nya. Atas dasar itulah, ayat di atas memberikan ketegasan bahwa hanya orang-orang yang beriman, patuh dan taat kepada Allah yang berhak menjadi *khalifah* Allah. Ayat ini merupakan ayat Makkiah, ayat bertujuan menanamkan keimanan pada umat Islam.

kekufuran yang ditunjukkan mayoritas kaum Nuh menjadi penyebab utama pergantian di antara mereka. Orang-orang yang beriman pada akhirnya menjadi pengganti dari orang-orang kufur sebagai khalifah Allah.

Abdurrauf as-Singkili menafsirkannya dengan “maka mereka telah mendustakan nuh lalu allah menyelamtkannya (nuh) beserta mereka di dalam

<sup>8</sup> Abdurrauf as-Singkili, *Turjuman al-Mustafid* , hlm. 151.

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm. 364.

<sup>10</sup> Alquran, 10:73. Lihat: Mujamma’ al-Mallk Fahd , *Alquran dan Terjemahannya.* hlm. 318.

kapal, maka kami jadikan mereka itu menjadi khalifah di dalam bumi, dan telah kami kirimkan kepada mereka itu akibat mendustakan ayat-ayat Allah.”<sup>11</sup>

Quraish Shihab juga menafsirkan kata *khalifah* pada ayat di atas dengan ‘pengganti-pengganti’. Para pengganti yang berasal dari orang-orang beriman, dengan menggantikan kedudukan orang-orang kafir yang binasa tertimpa bencana sebagai bentuk dari siksa yang Allah berikan.<sup>12</sup> Tafsiran tersebut mengindikasikan bahwa kata *khalifah* memiliki makna ganda. Ia bermakna sebagai pengganti sekaligus bermakna pemegang kendali atau kekuasaan dalam mengatur dan menjalankan roda kehidupan. Hanya saja, pemalmaan tersebut membatasi wilayah khalifah sebagai hak wilayah orang-orang yang beriman.

d. Suratal-Naml ayat : 62.

أَمِّنْ تَجِيْبُ الْمُضْطَرِّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوْءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَلَيْسَ اللَّهُ بِقَلِيلاً

مَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

“Atau siapakah yang memperkenankan (do’a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo’a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya),”<sup>13</sup>

Ayat ini adalah ayat Makkiah, ayat yang memberikan ketegasan bahwa hanya orang-orang beriman yang pantas dan layak menjadi *khalifah*, meskipun pada kenyataannya mereka termasuk golongan minoritas.

Abdurrauf as-Singkili menafsirkannya dengan “dan dia (Allah) yang memperkenankan doa orang-orang yang meminta kepadanya, dari datangnya mudrat (kesulitan), serta apabila minta doa kepadanya dan di hilangkannya kesusahan dan dijadikannya kamu sekalian khalifah di dalam bumi.”<sup>14</sup>

Quraish Shihab juga mengutip pendapat ibn Ashur dalam menafsirkan ayat di atas. Ibn Ashur menegaskan bahwa yang menjadikan manusia sebagai *khalifah* di bumi adalah Allah. Khalifah yang memiliki mengelola, memanfaatkan dan mewarisi alam semesta kepada anak-anaknya. Perwarisan dari generasi ke generasi inilah yang merupakan isyarat dari kata *khalifah*.<sup>15</sup> *Khalifah* yang diangkat berdasarkan keimanannya kepada Allah, dan berdasarkan tata cara mengelola, memanfaatkan serta mengembangkan sumber alam.

<sup>11</sup> Abdurrauf as-Singkili, *Turjuman al-Mustafid*, hlm. 218.

<sup>12</sup> M. Quais Shihab, *Tafsir al-Misba; Pesan, Kesan dan Keserasian al-qur'an*, Vol VI. hlm. 125-126.

<sup>13</sup> Alquran, 27:62. Lihat: Mujamma’ al-Malik Fahd, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 601.

<sup>14</sup> Abdurrauf as-Singkili, *Turjuman al-Mustafid*, hlm. 383.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba h pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol X, hlm. 255.

Secara tidak langsung, ayat di atas menggambarkan tiga piranti utama terbentuknya *kekhalifahan* Pertama adalah kehendak/iradah Allah yang memilih dan menunjuk seseorang menjadi *khalifah*. Kedua adalah manusia sebagai *khalifah* yang mengelola, mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya alam, yang ketiga adalah bumi beserta isinya yang menjadi tempat pijakan bagi *khalifah*. Tiga piranti ini menjadi syarat bagi terbentuknya kehidupan dunia yang damai, tentram dan sejahtera.

e. Surat Fatir ayat : 39.

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa diri sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka”.<sup>16</sup>

Abdurrauf as-Singkili menafsirkannya dengan “ia juga tuhan (allah) yang menjadikan kamu sebagai khalifah, maka barang siapa yang kafir dari pada kamu maka baginya siksaan dikarnakan kekafirannya.”<sup>17</sup>

Tafsiran Quraish Shihab terhadap kata khalif pada ayat di atas memperkuat tafsiran kala yang sama pada surat al-An'am ayat 165. Kata *khalif* merupakan bentuk jamak dari kata *khalifah*. Perbedaan antara kata *khalaf* dan *khulafa* terletak pada cakupan makna. *Khalaf* bermakna *khalifah-khalifah* yang mengatur, membangun dan memakmurkan dunia. Sedangkan kata *khulafa'* mengandung makna kekuasaan politik dalam mengelolah satu wilayah tertentu.<sup>18</sup>

Akan tetapi tafsiran Quraish Shihab tersebut berbanding terbalik dengan tafsiran ibn Ashur Bagi ibn Ashur, kata *khalaf* memiliki makna yang serupa dengan *khulafa'*. Dua diatas itu merupakan bentuk jamak dari kata *khalifah*. Tafsiran itulah yang mengantarkan ibn 'Ashur' menafsirkan bahwa ayat di atas merupakan berita gembira bagi nabi Muhammad Saw. Berita yang membawa kabar gembira bahwa umat Islam akan berkuasa setelah sekian lama negara/umat sebelumnya hancur lebur.<sup>19</sup>

Untuk memperkuat pendapat atau tafsiran Quraish Shihab, ia mengutip pendapat Tabataba'I, yang memaknai kata *khalifah* sebagai orang yang

<sup>16</sup> Alquran, 35: 39. Lihat : Mujamma' al-Malik Fahd , *Alquran dan Terjemahanya*. hlm. 702.

<sup>17</sup>Abdurrauf as-Singkili, *Turjuman al-Mustafid*, hlm. 440.

<sup>18</sup> “M. Qumish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan , Kesan dan Kcsemsian Alquran*, Vol. XI, hlm. 44.

<sup>19</sup> *Ibid*. hlm. 483.

menggantikan orang-orang sebelumnya, mengganti para pendahulunya dalam mengelola dan mengambil manfaat dari keberadaan bumi.

*Kekhalifaan* manusia merupakan keistimewaan tersendiri yang Allah berikan kepada manusia, dalam mengatur, mengelola dan mengembangkan alam. Pada dasarnya, keistimewaan tersebut dimiliki masing-masing individu, karena masing-masing individu memikul beban untuk mengelolah dan mengembangkan alam, tanpa harus menjadi pemimpin terlebih dahulu.<sup>20</sup> Dengan demikian, *kekhalifaan* akan berjalan apabila satu sama lainnya saling bahu-membahu, gotong royong dan saling bekerjasama, tanpa mengedepankan status sosial.

f. Surat Sad ayat : 26.

يٰۤاٰدٰوۡدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَظِلُّوۡنَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا كٰفَرُوۡۤا۟ بِالْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

“Hai Daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.<sup>21</sup>

Ayat ini mengisahkan pengangkatan nabi Daud As sebagai *khalifah*. Kisah yang menjadi kekuatan bagi umat Islam untuk tetap menjaga keimanan dan keIslaman. Ayat ini merupakan ayat Makkiah, ayat yang memberikan penekatan pada pembentukan dan pengembangan akidah.

Abdurrauf as-Singkili menafsirkannya dengan “hai Daud, bahwa sanya telah kami jadikan engkau menjadi khalifah di dalam bumi agar kamu memerintahkan segala manusia, maka dirikanlah hukum olehmu antara kamu dan manusia lainnya dengan sebenar-benarnya, dan jangan engkau ikuti hawa nafsumu karna itu akan menyesatkan dirimu dari pada segala dalil-dalil yang menunjukkan kebenaran.”<sup>22</sup>

Sebagaimana tafsiran kata *khalifah* pada ayat-ayat sebelumnya, pada ayat ini Quraish Shihab menegaskan tafsirannya. bahwa kata *khalifah* pada mulanya bermakna ‘yang menggantikan’ atau ‘yang datang sesudah yang datang sebelumnya’.<sup>23</sup>

Namun demikian, Quraish Shihab menafsirkan lebih rinci perihal pengangkatan nabi Daud as sebagai *khalifah*. Ada kemiripan antara *kekhalifaan* nabi Daud dan nabi Adam, sebab keduanya diangkat oleh Allah sebagai *khalifah*

<sup>20</sup> *Ibid.* hlm. 483-484.

<sup>21</sup> Alquran, 38:26. Lihat: Mujamma’ al-Malik Fahd, *Alquran dan Terjemahnya*, hlm. 736.

<sup>22</sup> Abdurrauf as-Singkili, *Turjuman al-Mustafid*, hlm. 455.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. XII, hlm. 34.

di bumi dengan dibekali pengetahuan. Keduanya pernah tergelincir dalam kesalahan kemudian bertaubat dan diterima taubatnya. Sisi kesamaan antara nabi Daud dan nabi Adam menghasilkan kesimpulan, bahwa kata *khalifah* yang digunakan Alquran ditujukan kepada seseorang yang dikaruniai kekuasaan terhadap wilayah tertentu. Nabi Daud sebagai penguasa Palestina dan sekitarnya, dan nabi Adam sebagai penguasa bumi pada awal masa sejarah kehidupan manusia. Kesimpulan lain menggambarkan, bahwa seorang *khalifah* berpotensi melakukan kesalahan dengan mengikuti hawa nafsu.<sup>24</sup>

Perbedaan keduanya terletak pada proses pengangkatan masing-masing menjadi *khalifah*. Nabi Adam diangkat secara langsung tanpa melalui berbagai bentuk ujian, hal ini karena nabi Adam adalah makhluk pertama kali. Hal ini terlihat dari makna kata *ja'il* yang mengandung makna tunggal. Sedangkan pada ayat di atas menggunakan kata *ja'alna* yang mengandung makna plural. Dengan kata lain, ada beberapa pihak yang berjasa dalam pengangkatannya menjadi *khalifah*.

Pada masa nabi Daud terdapat dua kekuatan besar yaitu Talut dan Jalut, dan nabi Daud tergolong dalam pasukan Talut. Kemampuan dan kepandaian nabi Daud mengantarkannya sebagai *khalifah* pengganti Talut. Dengan kata lain, nabi Daud diangkat menjadi seorang *khalifah* setelah melalui berbagai proses menggantikan Talut.<sup>25</sup>

Selain bermakna pemimpin atau penguasa, kata khalifah memiliki makna sebagai penerus atau pengganti generasi sebelumnya. Hal ini terdapat dalam beberapa ayat Alquran antara lain :

g. Surah al-A'raf ayat 69

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۖ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً ۗ فَادْكُرُوا ۗ آيَةَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

“Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki diantaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) setelah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat- nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.<sup>26</sup>

Abdurrauf as-Singkili menafsirkannya dengan “dan tatkala kamu di jadikan menjadi khalifah di dalam bumi setelah kaum nuh lalu dia lebihkan kamu kekuatan tubuh dan perawakan.”<sup>27</sup>

<sup>24</sup> *Ibid.* hlm. 133.

<sup>25</sup> *Ibid.* hlm. 134.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 159.

<sup>27</sup> Abdurrauf as-Singkili, *Turjuman al-Mustafid*, hlm. 160.

h. Surah al-A'raf ayat 74

وَأذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا  
وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَادْكُرُوا آيَاتِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

“Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum ‘Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan”.<sup>28</sup>

Abdurrauf as-Singkili menafsirkannya dengan “dan tatkala Allah menjadikan kamu menjadi sebagian khalifah di dalam bumi setelah kaum ‘Ad di tempat-tempat yang datar, akan kamu di dalam bumi.”<sup>29</sup>

i. Surah Al-A'raf Ayat 142

﴿وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَا بِعَشْرِ فِتْمٍ مِيقَاتِ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى  
لَأَخِيهِ هَارُونَ أَخْلَفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾﴾

“Dan telah kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam,<sup>30</sup> dan kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun : “gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Abdurrauf as-Singkili menafsirkannya dengan “dan Musa telah berkata kepada saudaranya Harun ‘gantikan aku dalam memimpin kaumku dan perbaiki-perbaiki dirimu dan kaummu serta jangan engkau mengikut jalan sekalian orang-orang yang rusak.”

Semua ayat tersebut menunjukkan arti pentingnya pemimpin, dengan tidak sedikitpun membiarkan kekosongan dalam kepemimpinan. Ketika seorang pemimpin uzur, maka harus diganti dengan pemimpin lain. Pemimpin yang dipilih atau pun yang ditunjuk.

Di lain sisi, pemaknaan kata *khalifah* pada ayat-ayat di atas mengindikasikan bahwa kata (khalifah) tersebut memiliki makna yang beraneka-ragam. Keragaman makna yang muncul ditentukan oleh susunan redaksi ayat yang membentuk. Dengan kata lain, makna kata *khalifah* ditentukan oleh kata atau kalimat yang mengitarinya. Keanekaragaman makna

<sup>28</sup> Ibid., hlm. 161.

<sup>29</sup> Abdurrauf as-Singkili, *Turjuman al-Mustafid*, hlm. 161.

<sup>30</sup> Abdurrauf as-Singkili, *Turjuman al-Mustafid*, hlm. 168.

*khalifah* diperkuat dengan bukti-bukti sejarah yang membenarkan pemaknaan tersebut.

Keanekaragaman makna khalifah mengatarkan kata tersebut pada berbagai diskursus ilmu Islam, dan diskursus ilmu politik yang menjadikan terma khalifah sebagai tema kajian yang tak kunjung usai. Dalam diskursus politik, kata khalifah pertama kali muncul disaat nabi Muhammad Saw wafat, dan digantikan Abu Bakar al-Siddiq.

Pada masa Abu Bakar al-Siddiq kata khalifah tidak lagi bermakna wakil Tuhan (*khalifatullah*). Kata itu mengalami perkembangan makna yaitu wakil atau pengganti Rasulullah (*khalifaturrasulih*). Munculnya terma *khalifaturrasulih* bersumber dari kesadaran Abu Bakar al-Siddiq, bahwa tidak ada seorangpun yang bisa menyamai kepemimpinan nabi Muhammad Saw. Kepemimpinan yang berlandaskan pada arahan dan bimbingan Tuhan secara langsung melalui wahyu, sehingga yang pantas dan layak menyandang gelar sebagai wakil Allah (*khalifatullah*) hanyalah nabi Muhammad Saw.<sup>31</sup>

Secara garis besar, kata *khalifah* disesuaikan dengan susunan kata yang membentuk ayat, sehingga menghasilkan dua makna yang berbeda, yaitu makna sebagai penguasa yang memiliki kekuasaan di wilayah tertentu. kekuasaan yang tidak dimiliki semua orang, melainkan diperuntukkan bagi individu-individu yang dianggap layak menjalankannya. *Khalifah* yang bermakna pengelola, pengambil manfaat dan yang menjaga kestabilan hidup. Dengan kata lain, semua manusia adalah *khalifah* yang berkewajiban menjaga kelangsungan hidup masyarakat.

Selain menjelaskan perihal perbedaan makna *khalifah*, juga menjelaskan proses menjadi *khalifah*. Menjadi seorang *khalifah* dalam makna politis harus melalui ujian kelayakan. Ia tidak semata-merta karunia semata melainkan diperkuat oleh usaha dan upaya, usaha yang menjadi barometer kelayakan seseorang menjadi *khalifah*. Sedangkan menjadi *khalifah* dalam makna pengelola, pengambil manfaat serta penjaga alam semesta adalah karunia Allah yang diberikan kepada masing-masing individu. Karunia yang sekaligus menjadi ujian bagi manusia, ujian berupa kelayakan apa ia berhak menjadi *khalifah* Allah di bumi yang membentang luas.

Berdasarkan dari penjelasan beberapa ayat-ayat yang berkenaan dengan *khalifah* dalam beberapa ayat di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa yang di katakan sebagai seorang *khalifah* ialah :

1. Seorang *khalifah* harus memiliki sebuah sifat keadilan.
2. Seorang *khalifah* harus memiliki sifat kejujuran.
3. Seorang *khalifah* harus memiliki sifat ketegasan dalam mengambil keputusan.

---

<sup>31</sup> Wahyu Wibisana, "Khilafah sebagai Sistem Politik : Peluang dan Tantangannya" ,(Jakarta, Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 12

## 2. *Imam*

Kajian termonologi Alquran mengungkap bahwa kata *imamah* tidak ditemukan dalam Alquran. Kata yang memiliki kemiripan atau keterkaitan dengan *imamah* adalah kata *imam*. Ada beberapa makna *imam* antara lain : nabi atau rasul, pedoman atau petunjuk, kitab atau buku atau teks, jalan lurus, dan pemimpin.

Abdurrauf as-Singkili menafsirkan beberapa ayat yang memuat makna *imam*. Di antara ayat-ayat Alquran yang menggunakan kata *imam* antara lain.

a. Surat al-Baqarah ayat : 124.

﴿ وَإِذْ أَبْتَأَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبَّهُ بِكَلِمَاتٍ فَتَمَّهِنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ ۗ

لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman; ‘Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia’. Ibrahim berkata; ‘(Dan saya mohon juga) dari keturunanku’. Allah berfirman; ‘janjiKu (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim’.”<sup>32</sup>

Abdurrauf as-Singkili menafsirkannya dengan “Allah berfirman kepadanya, bahwa sanya aku (tuhan) hai Ibrahim menjadikan engkau bagi sekalian manusia pemimpin agar mengikutinya (beriman) pada agama.”<sup>33</sup>

Tafsiran Quraish Shihab tentang kata *imam* dalam ayat ini bersifat umum dan luas. Ia menafsirkan *imam* sebagai pemimpin sekaligus teladan. Allah mengangkat nabi Ibrahim menjadi pemimpin dan teladan, baik dalam kedudukannya sebagai rasul maupun bukan. Tafsiran ini diperkuat bahwa kepemimpinan dan keteladan bersumber dari Allah bukan dari garis keturunan.<sup>34</sup> Ayat ini merupakan ayat Madaniah. Ayat yang mengisahkan proses terpilihnya nabi Ibrahim As sebagai *Imam*. *Imam* yang menjadi panutan serta tumpuhan bagi masyarakat luas.

Sumber kepemimpinan dan keteladanan yang berasal dari Allah mengisyaratkan bahwa seorang pemimpin dan suri tauladan harus beriman, bertakwa, berpengetahuan dan sukses menghadapi berbagai ujian dan rintangan.<sup>35</sup> Keimanan menjadi kunci utama menjadi seorang pemimpin. Tanpa didasari keimanan yang kuat, sulit bagi pemimpin menjalankan roda kepemimpinan menuju kehidupan yang adil dan sejahtera.

Keimanan merupakan ciri tersendiri bagi sistem kepemimpinan Islam. Keimanan menjadi pembeda antara sistem kepemimpinan Islam dan sistek

<sup>32</sup> Alquran, 2:124. Lihat: Mujamma' al-Malik Fahd, *Alquran dan Terjemahnya*, hlm. 32

<sup>33</sup> Abdurrauf as-Singkili, *Turjuman al-Mustafid*, hlm. 20.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol.I hlm. 55.

<sup>35</sup> *Ibid.* hlm. 318.

kepemimpinan konvensional. Pemimpin bagi Islam tidak hanya mereka yang menjalankan noda kesepakatan antara pemimpin dan terdapat. Lebih dari itu, pemimpin adalah sosok teladan yang berkewajiban membawa masyarakat lebih mengenal agamanya.

Islam menempatkan pemimpin sebagai orang terdepan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama. Tanpa di dasari keimanan, mustahil seorang pemimpin akan menjalankan perintah serta menjauhi larangan agama. Selain keimanan, pengetahuan menjadi syarat selanjutnya yang harus dimiliki seorang pemimpin. Seorang pemimpin akan menjadi teladan atau contoh bagi masyarakat ketika ia telah menunjukkan etika dirinya sebagai orang yang paham, mengerti dan menjalankan ajaran agama.

Seorang pemimpin harus bermental baja, tangguh dan kuat dalam menghadapi berbagai rintangan dan ujian. Hanya dengan berbagai ujian ketangguhan seorang pemimpin teruji dan terbukti, lebih dari itu, ujian adalah tangga menuju tingkatan yang lebih tinggi.

Keimanan, pengetahuan dan ketangguhan adalah upaya dan usaha yang harus ditempuh seorang pemimpin. Namun demikian, pemimpin tetaplah manusia yang memiliki kelemahan dan kekurangan. Ketika seorang pemimpin menyadari hal itu, dengan sendirinya akan muncul dalam dirinya ketakwaan.

Islam mewajibkan kaumnya mentaati para pemimpin selama kebijakan dan keputusan yang diambil sejalan dan seirama dengan ajaran-ajaran agama. Inilah salah satu rahasia ayat di atas, bahwa orang yang zalim selamanya tidak berhak menjadi pemimpin.<sup>36</sup>

b. Surat al-Ahqaf ayat : 12.

وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۗ وَهَذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا

وَدُشِّرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢﴾

“Dan sebelum Alquran itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (Alquran) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik”.<sup>37</sup>

Abdurrauf as-Singkili menafsirkannya dengan “dan adalah dahulu sebelum Alquran telah ada kitab Musa yaitu Taurot akan menjadi petunjuk dan rahmat bagi segala mukmin dan Alquran memberikan penjelasan akan kitab-kitab terdahulu dengan berbahasa arab supaya memberi peringatan akan orang musrik.”<sup>38</sup>

Surat al-Ahqaf merupakan surat Makkiah, surat yang memuat berbagai kisah atau kejadian di masa pra Islam. Kisah yang tidak menutup kemungkinan

<sup>36</sup> *Ibid.* hlm. 318.

<sup>37</sup> Alquran, 46:12. Lihat: Mujamma' al-Malik Fahd, *Alquran dan Terjemahnya*. hlm. ,824.

<sup>38</sup> Abdurrauf as-Singkili, *Turjuman al-Mustafid*, hlm. 504.

akan terulang kembali tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kisah yang sama untuk kemudian menimpa orang yang berbeda. Ayat ini bagian dari ayat Makkiah.

Kajian terminologi Alquran menunjukkan bahwa kata *imam* pada pada ayat ini bermakna pedoman atau petunjuk.<sup>39</sup> Quraish Shihab, kata *imam* berasal dari akar kata *amma* yang berarti 'dituju'. Karena itulah, ibu yang selalu dituju anak-anaknya diberinama *umm*, dan *amam* adalah kata yang bermakna 'depan'. Sesuatu yang berada atau diletakkan di depan akan menjadi teladan. Dari itulah *imam* berarti 'yang diteladani'. Kitab suci adalah pedoman dan petunjuk yang harus diteladani."<sup>40</sup>

Taurat adalah kitab suci kaum Yahudi yang diturunkan kepada nabi Musa, yang berisi tuntutan-tuntunan bagi kehidupan kaum Yahudi, yang memiliki nilai tinggi bagi kehidupan manusia terutama kaum Yahudi.

Ayat ini menjadi petanda dan bukti nyata bahwa kitab suci adalah pedoman dan petunjuk bagi masing-masing agama. Taurat teruntuk kamu Yahudi, Injil teruntuk kaum Nasrani dan Alquran teruntuk kaum Muslimin. Seharusnya, orang Yahudi yang mempelajari dan mengamalkan ajaran Taurat ia akan mengamini kebenaran Injil, pun demikian orang Nasrani yang membaca Injil akan mengamini Taurat. Orang Yahudi dan Nasrani yang mengamalkan ajaran kitab sucinya akan mengantarkan mereka pada keimanan alas kebenaran Alquran. Semua kitab suci tersebut memberi petunjuk dan pedoman, petunjuk yang melarang para pemeluk agama melakukan kezaliman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan beragama.

c. Surat Yasin ayat : 12.

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ ۚ وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakam dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)”.<sup>41</sup>

Abdurrauf as-Singkili menafsirkannya dengan “dan tiap-tiap sesuatu telah kami sebutkan didalam kitab yang sangat jelas (*lauh mahfuz*)”.<sup>42</sup>

Kata *imam* pada ayat ini bermakna kitab induk yang nyata, kitab yang termaktub di *Lawh Mabfuzh*. Ayat ini adalah ayat Makkiah. Quraish Shihab mengutip pendapat Tabataba'i yang mengatakan bahwa di *Lawh Mabfuzh* terdapat beberapa kitab, antara lain kitab berupa catatan amal perbuatan manusia yang di catat para malaikat. Amal perbuatan manusia terdiri dari amal yang bersifat individu dan kolektif (ummat). Kitab catatan tersebut berbeda dengan

<sup>39</sup> Lebih lanjut lihat bab III.

<sup>40</sup> Alquran, 46:12. Lihat: Mujamma' al-Malik Fahd, *Alquran dan Terjemahnya*, Vol. XIII. Hlm. 543.

<sup>41</sup> Alquran, 36:12. Lihat: Mujamma' al-Malik Fahd, *Alquran dan Terjemahnya*, hlm. 707.

<sup>42</sup> Abdurrauf as-Singkili, *Turjuman al-Mustafid*, hlm. 441.

kitab induk yang dimaksud ayat ini, sehingga maksud dari ayat ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan makhluk baik yang bemyawa maupun tidak.<sup>43</sup>

Lebih lanjut menjelaskan makna *imam* pada ayat ini sebagai kitab induk terletak pada kata sebelumnya. *Ahsa* memiliki beberapa makna antara lain : menghitung dengan teliti, mengetahui, mencatat dan memelihara. Sifat muhsi yang disandarkan kepada Allah dipahami mayoritas ulama sebagai Dia yang mengetahui kadar peristiwa dan perinciannya. Kata tersebut menggambarkan keluasan ilmu Allah. Dengan kata lain, ada sekian banyak pengetahuan dalam kitab induk *Lawh Mabfuzh*. yang hanya diketahui secara rinci oleh Allah dan tidak satupun makhluk-Nya mengetahuinya.<sup>44</sup>

d. Surat al-Hijr ayat : 79.

فَأَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿٧٩﴾

“maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang.”<sup>45</sup>

Surat al-Hijr adalah surat Makkiah. Ayat di atas mengandung peringatan sekaligus ancaman agar menjauhi kesalahan yang pernah dilakukan para umat manusia pra Islam. Ayat tersebut memberikan gambaran masyarakat yang madani kemudian hancur lebur.

Abdurrauf as-Singkili menafsirkannya dengan “yakni kaum Suaib niscaya membinasakan kaum mereka itu dengan sebab mendustakan suaib, dengan amat kuat dan bahwa sanya yang mengikutin kaum suaib adalah jalan yang nyata.”<sup>46</sup>

Kata *imam* pada dasarnya bermakna ‘yang diteladani dan diikuti’, pemaknaan *imam* pada ayat ini sebagai jalan yang jelas karena ia (jalan yang jelas) selalu dan diikuti dalam rangka mencapai tujuan.<sup>47</sup> sertas mengkiaskan kata jalan dengan *Imam*, dua kata yang berbeda namun memiliki titik kesamaan yang memungkinkan untuk dikiaskan.

Jalan adalah tempat, arah dan medium untuk mencapai tujuan. Ia laksana *imam* yang mengarahkan dan mengantarkan seseorang mencapai tujuannya. Tanpa melalui jalan yang telah ditentukan, mustahil rasanya seseorang akan sampai pada tujuannya. Keberadaan jalan mempermudah dan memperlancar proses seseorang menggapai tujuan. Inilah sisi keutamaan antara fungsi imam dan jalan, sehingga memungkinkan pengkiasaan jalan dengan imam.

e. Surat al-Furqan ayat : 74.

---

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol.IX, hlm. 515.

<sup>44</sup> *Ibid.* hlm. 515-512.

<sup>45</sup> Alquran, 15:79. Lihat: Mujamma' al-Malik Fahd, *Alquran dan Terjemahnya*, hlm. 397.

<sup>46</sup> Abdurrauf as-Singkili, *Turjuman al-Mustafid*, hlm. 267.

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol.VII, hlm. 25.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا



“Dan orang-orang berkata: ‘Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa’”.<sup>48</sup>

Surat al-Furqan merupakan surat Makkiah. Surat yang mengisahkan kedudukan Alquran sebagai petunjuk sekaligus pembeda antara kebaikan dan keburukan, Ayat di atas yang termasuk dalam surat al-Furqan ini menegaskan bahwa *imam* hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa.

Ayat ini merupakan kelanjutan dari sifat-sifat terpuji bagi ‘*Ibad alRahman* (hamba-hamba Allah yang terpuji). Salah satu sifat mereka adalah memberikan perhatian kepada keluarga dan masyarakat. Bentuk perhatian yang mereka tampilkan berupa doa mengharap kemunculan para pemimpin yang akan menjadi teladan bagi orang-orang yang bertakwa.<sup>49</sup>

Kata *imam* berasal dari akar kata *amma-ya’ummu* yang memiliki arti ‘menuju, menumpu atau meneladani’. Kata *imam* pada ayat ini bisa bermakna tunggal atau jamak. Jika bermakna tunggal, maka yang mereka mohonkan menjadi pemimpin adalah mereka sendiri. Namun jika bermakna jamak, maka yang mereka mohon menjadi pemimpin adalah semua yang mereka doakan.<sup>50</sup>

Menjadi pemimpin orang-orang yang bertakwa adalah harapan terbesar bagi penganut agama, hal ini karena tujuan utama kehidupan adalah meraih sebaik-baiknya takwa. Menjadi pemimpin selain anugrah, ia merupakan hasil dari upaya dan usaha yang tak berkesudahan.

Abdurrauf as-singkili menafsirkannya dengan “ dan dari pada orang-orang yang berkata : hai tuhan kami anugrahkan bagi kami dari pada segala istri dan anak cucu kami yang menjernihkan segala mata bagi kami (penyenang hati), seperti halnya kami melihat mereka itu berbuat baik (taat) akan kepada kamu (tuhan).”<sup>51</sup>

Secara garis besar, tafsiran Abdurrauf as-Singkili terhadap kata imam pada masing-masing ayat di atas menitik-beratkan pada makna bahasa. Abdurrauf as-Singkili menempatkan makna bahasa sebagai pijakan awal untuk kemudian melakukan pemaknaan dan penafsiran yang memiliki kemiripan dan keserupaan, tanpa menghilangkan kandungan ayat-ayat yang ada.

Kata *imam* bagi Abdurrauf as-Singkili tidak semata-merta bermakna pemimpin. Semua hal yang memungkinkan untuk diikuti dan di jadikan teladan

<sup>48</sup> Alquran, 25:74. Lihat : Mujamma’ al-Malik Fahd , *Alquran dan Terjemahnya*, hlm. ,569.

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol.IX. hlm. 220.

<sup>50</sup> *Ibid.* hlm. 545.

<sup>51</sup> Abdurrauf as-Singkili, *Turjuman al-Mustafid* , hlm. 367.

berhak menyandang kata *imam*. Dengan demikian, kata *imam* lebih bersifat umum dan luas. Ia tidak terbatas pada makna pemimpin golongan maupun lintas golongan.

Berdasarkan dari penjelasan beberapa ayat-ayat yang berkenaan dengan *imam* dalam beberapa ayat di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa yang di katakan sebagai seorang *imam* ialah :

1. Seorang *imam* itu haruslah memiliki sifat yang amah.
2. Seorang *imam* itu haruslah patuh pada kitab Allah.
3. Seorang *imam* itu haruslah membawa pada kebenaran (jalan yang lurus).
4. Seorang *imam* itu haruslah bertaqwa kepada Allah.

### 3. Wali

Secara bahasa kata *wali* bermakna ‘dekat’, kemudian makna ini berkembang hingga membentuk makna yang beraneka ragam, antara lain; pelindung, penolong, kekasih atau kawan, dan pemimpin. Berikut beberapa ayat yang memperkuat makna keaneka ragaman makna wali, antara lain :

1. Wali bermakna pelindung.

a. Asy-suuro ayat : 9

أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۗ فَاللَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ وَهُوَ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٩﴾

“Atau patutkan mereka mengambil pelindung-pelindung selain Allah? Maka Allah, Dialah Pelindung (yang sebenarnya) dan Dia hidupkan orang-orang yang mati, dan Dia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.<sup>52</sup>

Abdurrauf as-Singkili menafsirkannya dengan “tetapi diambil dari mereka segala berhala itu yang memerintahkan maka Allah jugalah yang akan menolong seluruh mukmin dan ia juga yang menghidupkan segala yang mati, maka Allah kuasa atas tiap-tiap ummatnya.”<sup>53</sup>

b. Asy-suuro ayat : 28

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ ۗ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٨﴾

“Dan Dialah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmatNya. Dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji”.<sup>54</sup>

Abdurrauf as-Singkili menafsirkannya dengan “dan dia jugalah yang menurunkan hujan atas keputus asaan mereka itu dari pada turunnya hujan dan ia akan memberikan rahmadnya dan ia juga akan berbuat baik bagi segala mukmin yang memujinya.”<sup>55</sup>

<sup>52</sup> Alquran, 42:9. Lihat: Mujamma' al-Malik Fahd, *Alquran dan Terjemahnya*, hlm. 784.

<sup>53</sup> Abdurrauf as-Singkili, *Turjuman al-Mustafid*, hlm. 484.

<sup>54</sup> *Ibid.* hlm. 788.

<sup>55</sup> Abdurrauf as-Singkili, *Turjuman al-Mustafid*, hlm. 487.

c. Surah al-anfal ayat : 72

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا  
أَوْلِيَّكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَرَثَةٍ مِنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ  
يُهَاجِرُوا ۗ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ ۖ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمِ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah sena berhijrah dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi). Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu ketjakan”.<sup>56</sup>

Abdurrauf as-singkili menafsirkannya dengan “sesungguhnya orang-orang beriman lalu mereka berhijrah dan berjihad dengan harat dan jiwa pada jalan allah dan mereka memberikan perlindungan terhadap orang yang beriman dan berjihad di jalan allah taala.”<sup>57</sup>

Dua ayat pertama berasal dari surat *al-Shura* yang merupakan surat Makkiah. Sedangkan ayat ketiga berasal dari surat *al-Anfal* yang tergolong surat Madaniah. Ketiga ayat ini menunjukkan bahwa makna kata waif adalah pelindung.

Quraish Shihab mengutip dua pendapat ahli tafsir yang berbeda dalam menafsirkan ayat pertama dari ketiga ayat ini. Ia mengutip tafsiran Tabataba’i dan Ibn Ashur Bagi Tabataba’i ayat pertama merupakan penjelasan sebagai bukti bahwa Allah adalah Dzat yang paling berhak dan layak untuk dijadikan pelindung. Ayat ini sebagai satu kesatuan dari ayat sebelumnya yang mengecam keras perilaku kaum musyrik yang menjadikan berhala-berhala sebagai pelindung mereka. Ibn Ashur lebih santun dalam menafsirkan ayat ini, sebab bagi ibn Ashur ayat ini merupakan bagian lain dari ayat sebelumnya. Dengan kata lain, ayat ini memberikan gambaran kepada nabi Muhammad agar tidak risau dan sedih dengan apa yang telah dilakukan kaum musyrik, sehingga memaksakan diri di luar batas kemampuan untuk mengajak kaum musyrikin mengimani Islam. Hal ini kanena sejatinya km musyrik telah melampaui batas kewajaran dengan menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan sekaligus pelindung.<sup>58</sup>

<sup>56</sup> *Ibid.* hlm. 273.

<sup>57</sup> Abdurrauf as-Singkili, *Turjuman al-Mustafid* , hlm. 187.

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol.XII

Ayat kedua memperkuat makna wali sebagai pelindung. Ayat ini menggambarkan bahwa Allah yang telah menemukan hujan sebagai rahmat dan solusi bagi kamarau yang berkepanjangan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah menurunkan hujan berdasarkan kadar kemaslahatan bagi makhluk hidup. kadar kemaslahatan ini bersifat subjektif, karna tidak bisa dipisahkan dengan sunnatullah yang berlaku. Adakalanya kadar kemaslahatan bersifat ujian, misalnya banjir, tanah longsor dan sebagainya yang di sebabkan oleh curah hujan yang berlebihan demikian ayat ini menggambarkan bahwa Allah yang menurunkan hujan bentuk perlindungan dan kasih sayang bagi makhluk-makhlukNya.<sup>59</sup>

Kata wali pada ayat ketiga memiliki makna yang sama dengan dua ayat sebelumnya. Namun Quraish Shihab memaparkan lebih rinci dengan mengutip beberapa mutafsir. Kata *awliya'* pada ayat ini merupakan bentuk jamak dari kata *waliyy*. Pada mulanya kata (*Waliyy*) ini bermakna 'dekat', kemudian berkembang dan menghasilkan beberapa makna antara lain; membela, melindungi, membantu, mencintai, Dan sebagainya. al-Qurtub'i mengutip pendapat ibn Abbas bahwa yang dimaksud *waliyy* pada ayat ini adalah saling mewarisi. Pendapat ini diambil berdasarkan astb *al-nuzzulnya*, namun dikemudian ayat ini diyakini telah *dinaskh* dengan ayat 75. Quraish Shihab tidak sependapat dengan tafsiran al-Qurtub'i, karena jika banar adanya tafsiran al-Qurtubi, maka hukum saling mewarisi telah *dinasakh*, dan metode *nasikh* dan *manskuh* kini dianggap telah tidak relevan karena jumlah pengikutnya yang sedikit.<sup>60</sup> Dengan demikian, memaknai kata *awliya* pada ayat ini dengan saling-melindung lebih relevan.

## 2. Wali bermakna penolong

### a. Surah al-maidah ayat : 55

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾

“Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, RasulNya, dan orang-orang yang beriman, yang mendin'kan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)”<sup>61</sup>

Abdurrauf as-singkili menafsirkannya dengan “hanya Allah dan rasullah lah yang mendampingi dan memerintah kamu serta yang menolong kamu adalah Allah dan rasullnya, yaitu bagi meeka yang mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat pahala mereka itu tulus pada Allah.”<sup>62</sup>

Lalu dikuatkan dengan ayat yang berikutnya yaitu surah al-maidah ayat 56.

<sup>59</sup> Ibid, 499-500.

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol.V, hlm. 215.

<sup>61</sup> Alquran, 5:55. Lihat: Mujamma' al-Malik Fahd , *Alquran dan Terjemahnya*, hlm. 169.

<sup>62</sup> Abdurrauf as-Singkili, *Turjuman al-Mustafid* , hlm. 118.

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٥١﴾

“Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasulnya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang”.<sup>63</sup>

b. Surah an-nisa ayat : 89

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وِلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٨٩﴾

“Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan diantara mereka penolong-penolong(mu)<sup>64</sup>.

Abdurrauf as-singkili menafsirkannya dengan “telah diberikan kepada mereka itu akan kekafiran seperti kafir mereka itu, maka jangan kamu bermaksud memberikan petunjuk kepada mereka yang telah kafir pada Allah.”<sup>65</sup>

Dua ayat pertama merupakan ayat Madaniah, dan ayat ketiga merupakan ayat Makkiah. Kesemua ayat menunjukkan bahwa sedari awal Alquran menegaskan bahwa Allah dan orang-orang yang beriman adalah wali atau penolong bagi umat Islam. Menjadikan orang kafir sebagai wali adalah kesalahan yang berdampak fatal.

Bagi Quraish Shihab, ayat pertama menegaskan bahwa yang seharusnya dijadikan wali bagi orang-orang beriman adalah Allah, karena hanya Dia yang dapat menolong dan membela orang-orang beriman.<sup>66</sup> Penggunaan kata *waliyyukum/wali* kamu dengan kata tunggal menjadi petanda bahwa hanya Allah yang menjadi sumber segala perwalian. Penyebutan kata rasul dan orang-orang beriman bukan merupakan sumber utama perwalian, karena rasul dan orang-orang beriman pada hakikatnya menjadikan Allah sebagai Wali.

Ayat (pertama) ini menjelaskan secara jelas siapa yang harus dijadikan wali/penolong bagi orang-orang beriman. Allah adalah Wali utama. kemudian Rasulullah dan orang-orang yang beriman. Bagi Quraish Shihab ayat ini menjelaskan secara rinci ciri-ciri wali bagi orang-orang non Islam menjadi wali orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya (Muhammad Saw).<sup>67</sup>

<sup>63</sup> *Ibid.* hlm. 170.

<sup>64</sup> *Ibid.* hlm. 14.

<sup>65</sup> Abdurrauf as-Singkili, *Turjuman al-Mustafid*, hlm. 93.

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab Pesan, Kesan dan Keserasian Aluran*, Vol. III, hlm. 200.

<sup>67</sup> *Ibid.* hlm. 124.

Ayat kedua menjadi penguat ayat pertama. Kemenangan hanya akan diraih dengan pertolongan Allah, rasul-Nya dan orang-orang beriman. Pertolongan dalam menegakkan ajaran Allah dan rasul-Nya, pertolongan dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan baik kehidupan dunia maupun akhirat.

Keberuntungan yang diharapkan orang-orang Islam hanya akan diperoleh ketika mereka hanya menjadikan Allah, rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai wali.<sup>68</sup> Hal ini karena Allah dan rasul-Nya senantiasa menghendaki kebaikan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Sedangkan orang-orang yang beriman dengan sendirinya akan meniru dan meneladani kewalialan Allah dan rasul-Nya dalam menjaga, memelihara, melindungi dan menolong antar sesama umat Islam.

Quraish Shihab menfasirkan kata *awliya* bentuk jamak dari *waliyyu* pada ayat ketiga sebagai orang-orang dekat yaitu penolong-penolong. Larangan ini karena orang-orang kafir senantiasa memiliki keinginan dan harapan agar orang-orang beriman mengikuti jejak mereka.<sup>69</sup> Keinginan terselubung itulah yang menjadikan mereka menggunakan berbagai cara demi tercapainya tujuan.

Quraish Shihab melanjutkan bahwa ada sudut pandang yang berbeda antara orang-orang kafir dan orang-orang beriman. Orang-orang kafir senantiasa mengharapkan kekafiran orang-orang beriman. Mereka menginginkan agar umat Islam mengikuti jejak dan keyakinan mereka, sehingga umat Islam akan berada pada kesesatan dan kekufuran yang terus-menerus sebagaimana yang mereka alami.

Pada sisi lain, umat Islam senantiasa mengharapkan keislaman orang-orang kafir. Berharap agar mereka terlepas dari belenggu kesesatan dan kekufuran yang terus-menerus. Perbedaan sudut pandang inilah yang melarang umat Islam untuk berbaik sangka kepada orang-orang kafir. Lebih-lebih menjadikan orang-orang kafir sebagai wali atau penolong bagi umat Islam.<sup>70</sup>

3. Wali bermakna kekasih atau kawan.
  - a. Surah al-jumua' ayat : 6

قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِن كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٦﴾

“Katakanlah ‘Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-

---

<sup>68</sup> *Ibid.* hlm. 125.

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol.II, hlm. 130.

<sup>70</sup> *Ibid.* hlm. 545.

manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu ada orung-orang yang benar”.<sup>71</sup>

Abdurrauf as-Singkili menafsirkannya dengan “ketahuilah olehmu : hai segala mereka yang menjadi yahudi jika kamu sangka bahwa sanyakamu kekasih bagi Allah taala, bukan orang lain, maka kamu pintalah atas kematian padamu jika benar pada sangkamu itu.”<sup>72</sup>

b. Surah an-nisa ayat : 76

الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ

الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

“Orang-orang yang beriman betperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thagut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu lemah”.<sup>73</sup>

Abdurrauf as-Singkili menafsirkannya dengan “maka perangilah oleh kamu segala yang menolongi agama syaiton niscaya kamu akan kalahkan mereka itu dengan kekuatan kamu karna itu kekuatan Allah taala.”<sup>74</sup>

Kedua ayat di atas adalah ayat Madaniah. Kedua ayat tersebut membedakan secara jelas antara kekasih orang yang beriman dan orang kafur. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan dan kekufuran akan mengantarkan seseorang pada kekasih, kawan atau kolegon yang sejalan. Karena sejatinya antara keimanan dan kekufuran adalah dua identitas yang berbeda.

Kata *awliya'* pada ayat pertama merupakan bentuk jamak dari kata wali. Kata wali pada ayat ini dimaknai sebagai kekasih. bagi Quraish Shihab, ayat ini merupakan kecaman bagi orang-orang Yahudi yang mengaku sebagai kekasih bagi Allah. Pengakuan tersebut menandakan bahwa mereka tidak memahami ajaran-ajaran Taurat. orang-orang Yahudi meyakini bahwa hanya merekalah kekasih-kekasih bagi Allah, dan merekalah yang hanya berhak masuk surga.<sup>75</sup>

Ayat ini merupakan perintah bagi nabi Muhammad untuk menyampaikan tantangan bagi kaum Yahudi. Tantangan untuk membuktikan pengakuan mereka sebagai kekasih-kekasih bagi Allah. Pembuktian berupa kematian, karena kematian adalah satu-satunya jalan bertemunya antara Allah dan kekasih-Nya.

Tantangan yang disampaikan nabi Muhammad tak sedikitpun mendapatkan jawaban dari orang-orang Yahudi. Tak satupun di antara mereka

<sup>71</sup> Alquran, 62:6 Lihat: Mujamma' al-Malik Fahd, *Alquran dan Terjemahnya*, hlm. 933.

<sup>72</sup> Abdurrauf as-Singkili, *Turjuman al-Mustafid*, hlm. 554.

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm.131..

<sup>74</sup> Abdurrauf as-Singkili, *Turjuman al-Mustafid*, hlm. 91.

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. XIV, hlm. 226.

yang menginginkan kematian. Hal ini karma sejatinya mereka merasa bergelimang dosa, menyembunyikan kebenaran dan berlaku zalim.<sup>76</sup>

Quraish Shihab menegaskan, bahwa redaksi ayat yang digunakan ayat tersebut adalah *awliya lillah* (kekasih-kekasih bagi Allah), bukan *awliya Allah* (kekasih-kekasih Allah). Redaksi tersebut menjadi bukti nyata bahwa mereka telah mengada-ngada dengan berbohong sebagai kekasih-kekasih bagi Allah, bukan kekasih-kekasih Allah. Kata kekasih 'bagi' Allah menjadi petanda betapa kedudukan itu hanya berupa pengakuan yang dibuat-buat. Bukan pengakuan yang datang langsung dari Allah.<sup>77</sup>

Kata *awliya* pada ayat kedua bermakna kawan-kawan. Ayat tersebut memerintahkan kaum muslimin agar memerangi kawan-kawan atau teman-teman setan. Kawan yang dimaksud di sini adalah mereka yang diperalat setan untuk menjerumuskan orang-orang beriman.<sup>78</sup>

Perintah memerangi kawan-kawan setan karena hanya mereka yang nampak dan terlihat secara kasat mata. Mereka pula yang memerankan keinginan dan skenario setan dalam menghancurkan orang-orang beriman. Hanya orang yang tidak memiliki kekebalan (Iman) yang mudah terbedaya oleh tipu muslihat setan. Tipu muslihat yang sejatinya lemah.<sup>79</sup>

Tipu daya setan terbilang lemah karena ia bersifat *khannas* yang memiliki makna; mundur, kembali dan bersembunyi. Ia senantiasa mencari celah dan kelemahan orang-orang beriman. Dari titik kelemahan itulah setan menampakkan dirinya. Ketika orang beriman menyadari hal itu, dengan sendirinya ia akan berdzikir mengingat Allah. Pada saat itulah setan akan mundur, kembali pada habitannya serta kembali bersembunyi hingga tiba saatnya ia menemukan kawan-kawannya.<sup>80</sup>

#### 4. Wali bermakna pemimpin.

##### a. Surah al-maidah ayat : 57

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا دِيْنََكُمْ هُزُوًا وَّلَعِبًا مِّنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوْا الْكِتٰبَ مِّن

قَبْلِكُمْ وَاَلْكٰفِرَٓةَ اَوْلِيَآءَ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿٥٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir

<sup>76</sup> *Ibid.* hlm, 226.

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. II, hlm. 145.

<sup>78</sup> *Ibid.* hlm. 511.

<sup>79</sup> *Ibid.* hlm. 512.

<sup>80</sup> *Ibid.* hlm. 227.

(orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman”.<sup>81</sup>

Ayat ini merupakan ayat Madaniah. Di antara ayat-ayat tersebut di atas, ayat inilah yang secara makna mengandung arti pemimpin. Sebagai ayat Madaniah, pemaknaan kata wali dengan pemimpin sangat memungkinkan. Hal ini karena kondisi umat Islam di Madinah telah menjadi komunitas sosial. Sehingga memungkinkan untuk memilih pemimpin sebagai pengatur dan penggerak serta panutan dalam menjalankan misi bersama.

Abdurrauf as-Singkili menafsirkannya dengan “hai orang-orang yang beriman itu yang percaya akan Allah taala jangan kamu ambil dari mereka (pemimpin) yang membuat agama kamu menjadi candaan dan ejekan dari pada orang yang kafir dan musrik itu.”<sup>82</sup>

Telah menjadi rahasia umum, tujuan dan misi kebersamaan hanya akan terwujud ketika semua lapisan masyarakat bersatu padu, dengan membawa cita-cita dan tujuan bersama dalam menciptakan kemaslahatan. Tanpa kesamaan misi dan visi, mustahil cita-cita dan tujuan bersama akan tercapai.

Fungsi seorang pemimpin di tengah-tengah masyarakat adalah melindungi dan mengarahkan semua lapisan masyarakat dalam meraih cita-cita bersama. Dengan demikian, kehadiran seorang pemimpin merupakan kunci utama kesuksesan kolektif.

Ayat ini melarang orang-orang beriman mengangkat orang-orang kafir sebagai wali (pemimpin), karena tabi'at orang-orang kafir selalu mengejek dan mempermainkan agama Islam. Mengejek dengan menjadikan agama sebagai lelucon dan gurauan. Mereka juga mempermainkan agama dengan memosisikan atau meletakkan ajaran-ajaran agama bukan pada posisi dan tempat yang seharusnya. Memilih atau mengangkat pemimpin yang pada akhirnya akan menjerumuskan adalah kesalahan fatal, yang menyebabkan kegagalan dalam mencapai tujuan dan cita-cita meraih kemaslahatan bersama.

Berdasarkan dari penjelasan beberapa ayat-ayat yang berkenaan dengan *wali* dalam beberapa ayat di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa yang di katakan sebagai seorang *wali* ialah :

1. Seorang *wali* haruslah taat kepada Allah taala.
2. Seorang *wali* haruslah beragama Islam
3. Seorang *wali* haruslah beriman kepada Allah taala.

#### **4. *Uli-al-Amr***

Kata *ulia* adalah bentuk jamak dan kata *waliy* yang berarti pemilik, yang mengurus dan menguasai. Kata *al-amr* bermakna perintah atau urusan. Bila dua kata tersebut digabungkan menjadi *uli al-amr* menghasilkan defenisi, orang-orang

---

<sup>81</sup> Alquran, 62: 6 Lihat: Mujamma' al-Malik Fahd , *Alquran dan Terjemahnya*, hlm. 170.

<sup>82</sup> Abdurrauf as-Singkili, *Turjuman al-Mustafid* , hlm. 118.

yang memiliki wewenang mengurus urusan kaum muslimin.<sup>83</sup> salah satu ayat yang menggunakan kata *uli' al-amr* adalah :

a. Surah an-nisa ayat : 49

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنكُمْ ۚ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ  
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ ۚ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥١﴾

“Hai orang-orang yang ben'man, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amr'i di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Yang demikian itu lebih mama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.<sup>84</sup>

Ayat ini merupakan ayat Madaniah. Ayat ini menegaskan bahwa tiap-tiap individu memiliki kewajiban mentaati dan mematuhi pemimpin. Pemimpin yang mengantarkan individu-individu terpimpin menuju keridlan Allah dan RasulNya. Secara tidak langsung, ayat ini menggambarkan kehidupan masyarakat Madani. Masyarakat yang menjadikan ahlak, etika. mental dan moral sebagai barometer kesuksesan, keharmonisan dan keberhasilan sebuah tatanan masyarakat.

Abdurrauf as-Singkili menafsirkannya dengan “hai segala mereka itu yang percaya kamu akan perbuatan baik kepada Allah taala dan akan rasul dan akan segala yang mencampuri pekerjaannya (pemimpin) kamu dari pada kamu dan apa bila mereka menyuruh kepada kamu dengan berbuat baik maka taatlah akan Allah dan rasulnya.”<sup>85</sup>

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai dorongan bagi manusia untuk menciptakan tatanan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Masyarakat yang dikehendaki adalah masyarakat saling tolong-menolong, menaati Allah dan rasul-Nya. menghormati dan menepatkan *uli al-amr* sebagai pemimpin yang wajib ditaati, serta menyelesaikan berbagai persoalan berdasarkan nilai-nilai ajaran Alquran dan Sunnah.<sup>86</sup>

Mentaati *uli al-amr* adalah dengan menaati dan menjalankan putusan hukum yang telah ditetapkan. Ketaatan tersebut berlaku selama putusan ymg

<sup>83</sup> *Ibid.* hlm. 484.

<sup>84</sup> Alquran, 62:6 Lihat: Mujamma' al-Malik Fahd , *Alquran dan Terjemahnya*, hlm. 128.

<sup>85</sup> Abdurrauf as-Singkili, *Turjuman al-Mustafid* , hlm. 89.

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. II, hlm. 219.

diambil tidak bertentangan dengan Alquran dan Sunnah. Dengan kata lain, ketaatan kepada *uli al-amr* merupakan ketaatan yang bersyarat, yang berbeda halnya ketika ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya. Ketaatan kepada Allah bersifat mutlak, yaitu berupa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, yang tertulis secara jelas di dalam Alquran. Ketaatan kepada Rasulullah juga bersifat mutlak, karena Rasulullah memiliki wewenang dan hak untuk ditaati. Ketaatan kepada Rasulullah adalah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya, yang bersumber dari Alquran dan Hadis.

Para ulama berselisih pendapat dalam menentukan siapa yang dimaksud *uli' al-amr*? Berbagai pendapat bermunculan, antara lain : para penguasa atau pemerintah, para ulama, dan orang-orang yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya. Ulama memberikan ketegasan dengan mengutip pendapat mayoritas ulama bahwa *uli al-amr* memiliki kewenangan yang terbatas. Kewenangan itu berupa persoalan-persoalan kemasyarakatan, bukan persoalan akidah atau keagamaan murni.

Quraish Shihab berpendapat bahwa kata *uli al-amr* yang sejatinya berbentuk jamak tidak mutlak dipahami sebagai badan atau lembaga tertentu. Kata itu bisa dipahami secara individu, dengan kata lain tiap-tiap personal memungkinkan menjadi *uli al-amr* selama ia memiliki wewenang yang sah untuk memerintah dalam bidang masing-masing.<sup>87</sup>

Taat dalam bahasa Alquran mengandung makna 'tunduk, menerima secara tulus, dan atau menemani'. Dengan kata lain, ketaatan kepada *uli al-amr* bukan sekedar menerima segala putusan kemudian menjalankan perintah-perintahnya, melainkan ikut serta berpartisipasi menjalankan upaya dan usaha *uli al-amr* dalam mewujudkan pengabdianya kepada masyarakat.

Berdasarkan dari penjelasan beberapa ayat-ayat yang berkenaan dengan *ulil al-amr* dalam beberapa ayat di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa yang di katakan sebagai seorang *uli al-amr* ialah :

1. *Uli al-amr* haruslah taat pada Allah taala.
2. *Uli al-amr* haruslah taat pada rasulnya.
3. *Uli al-amr* haruslah mengikuti kitab Allah (Alquran).

---

<sup>87</sup>*Ibid.* hlm. 484.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Beberapa point penting yang bisa disimpulkan dari kajian kepemimpinan ideal dalam Alquran menurut penafsiran *Syekh Abdurrauf as- Singkili* dalam tafsir *Turjuman al-Mustafid* sesuai rumusan masalah adalah :

1. Terminologi kepemimpinan dalam Alquran adalah :
  - a. Istilah *khalifah* bermakna pemimpin yang memiliki dua arti pokok, pertama sebagai pemimpin atau penguasa suatu wilayah tertentu, pemaknaan ini mengandung kekuasaan politik, redaksi yang digunakan Alquran untuk menunjukkan makna ini adalah bentuk jamak dari kata *khalifah* yaitu *khulafa'*. Sedangkan arti pokok kedua bermakna pemimpin yang mengatur, membangun dan memakmurkan dunia, dalam hal ini bersifat umum dengan masing-masing individu memiliki tugas sebagai pemimpin. Redaksi Alquran dalam hal ini adalah dengan menggunakan bentuk jamak lain dari kata *khalifah* yaitu *khalaiif*.
  - b. Istilah *imamah* dalam arti kepemimpinan tidak terdapat di dalam Alquran. Namun demikian, *imamah* sebagai sebuah sikap dan sifat terbahasakan dengan istilah *imam*. *Imam* adalah pemimpin atau panutan yang untuk mencapai tingkatan tersebut ditentukan oleh keimanan dan ketakwaan serta berbagai ujian. Istilah *imamah* dikemudian berkembang pada ranah politik. Istilah ini menjadi pembeda bagi dua aliran besar Islam yaitu Sunni dan Syi'ah.
  - c. Istilah *wali* pada mulanya bermakna dekat, kemudian lahir berbagai makna seperti : pelindung, penolong, kekasih atau kawan, dan pemimpin. *Wali* dimaknai sebagai pemimpin, karena kata ini menunjukkan sikap dan sifat yang seharusnya dimiliki seorang pemimpin. Sifat berupa pelindung, penolong, pengasih dan sebagainya.
  - d. Istilah *uli al-amr* disandangkan kepada seseorang yang diberi tanggung jawab dan wewenang mengurus dan menguasai persoalan-persoalan kaum muslimin. Posisi *uli al-amr* sebagai pemimpin bagi umat Islam dalam menyelesaikan problematika kehidupan masyarakat. Kata ini tidak mutlak bermakna badan atau lembaga tertentu. Karena memungkinkan bagi masing-masing individu menjadi *uli al-amr*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abul A'la al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, Bandung, Pustaka, 1984.
- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta, Pustaka Setia, 2005.
- Anwar Rasihon, *Ilmu Tafsir*, Bandung, Pustaka Setia. 2005.
- Abdurrauf as-Singkili, *Turjuman al-Mustafid*, Raja Publising, Jakarta, 2010.
- Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan*, Jakarta, Pustaka Al-Kausar, 2018.
- Akhmad Ibrahim Sinn, *Menajemen Syariat Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, Pt. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006.
- Afriadi Putra, *Khasanah Tafsir Melayu*, Jakarta, Bulan Bintang, 2008.
- Azyumardi Azra, *Jarinan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Buchori, Shomad, *Bunga Rampai Kajian Islam, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Jawa Timur*, 2009.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*, Diponegoro, Bandung, 2010.
- Ensiklopedi Islam Indonesia. Jakarta. Jembatan Merah. 1988.
- Fadh. Mujamma'al-Malik, *Alquran dan Terjemah. Madinah. Mujamma' al-Malik fadh li al-Tibal al-Mushaf al-Syarif*. 1996.
- Hasjmi, *Syekh Abdurrauf Syiah Kuala, Ulama Negerawan yang Bijaksana*. Medan: Waspada, 1980.
- Imam As-Suyuti, *Tarikh Khulafa*, Jakarta, Pustaka Al-Kausar, 2010.
- Jarwanto, *Pengantar Menajemen*, Yogyakarta, Mediaterra, 2015.
- Karton, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan Apakah Kepemimpinan Abnormal itu ?*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 20013.
- Kriyantono, Rahmad, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta, Prenada, 2006.
- Pandji Anoraga, *Menajemen Bisnis*, Rineka Cipta, Jakarta, 2014.
- Qardlawi, Yusuf, *Fiqh Pradaban Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, Terj. Faizul Firdaus, Dunia Ilmu, 1997.
- Raharjo, Dewan, *Ensiklopedi Alquran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta, Paramadina, 2002.
- R I. Depaetemen agama. *Alquran dan Terjemahan*. Semarang. Kumudasmoro Grafindo. 1994.
- Rivai. Veitzal. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2013.
- Satori, Akmad, *Sistem Pemerintahan Iran Modren Konsep Wilayahul Fiqih Imam Khomaini Sebagai Teologi Politik Dalam Relasi Agaman dan Demokrasi*, Yogyakarta, Rausyan Fikr Instute, 2012.
- Said Agil Husin al-Munawwar, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*,

- Ciputat, PT. Ciputat Press, 2005.
- Shihab. M Qurais, *Membumukan Alquran*, Bandung, Mizan, 1998.
- Siagian. Sondang. *Teori dan praktek kepemimpinan*, Jakarta. PT Rineka Cipta. 2010.
- Sonhaji. Dkk. *Alquran dan Tafsir*, vol. II Yogyakarta. PT Dana Bakti Wakaf UI. 2002.
- Sogono. Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pusat Bahasa Departemen Agama Pendidikan Nasional. 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2007.
- Wibisana. Wahyu. *Khalifah Sebagai Sistem Politik Peluang dan Tantangan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol 9. No. 2. 2011.
- Yusuf Qordhowi, *Alquran Menyuruh Kita Sabar*, Jakarta, GIP, 2006.
- Zaid. Nasr Hamid Abu. *Teks Otoritas Kebenaran*, Yogyakarta. Lkis. 2012.